

Model Pendampingan Ikatan Kerukunan Pemuda Paccinongang (IKPP) Terhadap Remaja *Broken Home* di Kelurahan Paccinongang Kabupaten Gowa

Irawati Ali

Pengembangan Masyarakat Islam UIN Alauddin Makassar

Email:

munawwarahn19@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian sosiologi, adapun lokasi penelitiannya bertempat di Kelurahan Paccinongang Kabupaten Gowa, sumber data penelitian ini yakni dengan sumber data sekunder dan sumber data primer. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan kamera, buku catatan, alat tulis, alat perekam, handphone, dan pedoman wawancara. Setelah semua terangkum peneliti melakukan analisis data dengan cara reduksi data ((data reduction). Penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (drawing conclusion). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pendampingan Ikatan Kerukunan Pemuda Paccinongang dalam pendampingan remaja broken home di Kelurahan Paccinongang; 1) Model pendampingan Ikatan Kerukunan Pemuda Paccinongang terhadap remaja broken home yaitu model aksi sosial (Social Action Model) dengan langsung merangkul remaja dan memberikan motivasi seiring dengan keakraban mulai membaur sehingga remaja lebih mudah dalam mewujudkan visi, misi dan tujuannya. 2). Faktor penyebab terjadinya broken home di Kelurahan Paccinongang seperti: (a) Faktor orang tua bercerai,(b) Faktor Ekonomi,(c) Faktor Kesibukan/kurangnya kasih sayang dari orang tua.

Kata kunci: Pendampingan, Kerukunan, Remaja Broken Home

Abstrack: This research is a qualitative study using sociological research methods, while the research location is located in Paccinongang Village, Gowa Regency, the data source of this research is secondary data sources and primary data sources. Data collection methods were observation, interview and documentation. Research instruments used cameras, notebooks, stationery, recording devices, cellphones, and interview guidelines. After all was summarized, the researcher analyzed the data by reducing the data (data reduction). Presentation of data (data display), and drawing conclusions. The results of this study indicate that the assistance model of the Paccinongang Youth Harmony Association in assisting broken home adolescents in Paccinongang Village; 1) The Paccinongang Youth Harmony Association's assistance model for broken home adolescents is a social action model by directly embracing adolescents and providing motivation as familiarity begins to blend in so that adolescents are easier to realize their vision, mission and goals. 2). Factors causing broken homes in Paccinongang Village such as: (a) The factor of divorced parents, (b) Economic factors, (c) Busyness factors / lack of affection from parents.

Keywords: Mentoring, Harmony, Broken Home Teenagers

A. PENDAHULUAN

Unit yang pertama ditemukan oleh anak untuk mendapatkan sepenuhnya kasih sayang, perhatian, cinta, dan pendidikan adalah keluarga. Semua ini diajarkan, dirasakan, dan dibiasakan oleh orang tuanya. Karena itu, pertumbuhan buah hati dipengaruhi oleh pola asuh dan pembinaan yang diterapkan dengan konsisten dalam keluarga. Fakta ini mengafirmasi bahwa cara dan laku hidup orang tua dalam keluarga memberikan pengaruh yang amat besar dalam proses perkembangan anak, baik dalam pertumbuhan fisik dan karakter.

Luddin menegaskan bahwa dalam keluarga inilah anak dengan bebas mengekspresikan dirinya dan belajar menjadi pribadi yang memiliki kepekaan sosial yang baik. Unit kecil keluarga ini memberikan bentukan persepsi anak dalam memandang diri (citra diri) dan orang-orang yang ada di lingkungan dirinya berada kelak saat bermain dan bersekolah. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan fondasi dari interaksi sosial yang terdiri dari suami istri dan anak-anak.

Beavers menyatakan bahwa definisi yang mesti dilekatkan bagi keluarga adalah kemampuan untuk memberikan makna hidup bagi seluruh anggota keluarga dalam menjalani kehidupan sosial masyarakat. Pada umumnya, keluarga dibagi menjadi dua dalam kaitannya dengan peran antara anggota keluarga di dalamnya.

Pertama, keluarga fungsional, yaitu keluarga yang memiliki komunikasi baik, mampu saling menerima satu sama lain, mudah beradaptasi dengan berbagai karakter yang ada dalam keluarga dan kecakapan dalam bernegosiasi untuk menyelesaikan konflik yang muncul.

Sedangkan yang kedua adalah keluarga disfungsional adalah keluarga yang memiliki komunikasi buruk antara seluruh anggotanya, tidak memiliki kecakapan

dalam bernegosiasi dan menyelesaikan konflik yang muncul akibat dari ini maka terdapat kemarahan, emosional, kepahitan, dan frustrasi. Keadaan ini bisa dilabelkan sebagai unit keluarga yang sering mengalami perselisihan, permusuhan, disharmonis, hingga tahap yang paling menyedikan adalah perpisahan dan perceraian.

Salah satu masalah dalam kehidupan yang dianggap paling berat adalah masalah yang terjadi dalam keluarga. Keluarga inti atau *nuclear family* adalah suatu wadah dimana anak berkembang dan bertumbuh, baik secara fisik maupun psikologis. Dalam kebanyakan kasus *broken home*, anak selalu menjadi atau dijadikan korban. Menjadi korban karena haknya mendapat lingkungan keluarga yang nyaman telah dilanggar. Dijadikan korban karena orangtua kerap melibatkan anak dalam konflik keluarga. Kondisi ini, menimbulkan dampak yang sangat besar bagi remaja yang dalam proses perkembangannya merupakan saat-saat pembentukan karakter dan kepribadian, terutama untuk kehidupannya di masa yang akan datang.

Ketidakhadiran orangtua atau ditinggalkan dari salah seorang orang tuanya dapat menimbulkan emosi, dendam, sedih, marah dan benci sehingga dapat mengakibatkan perkembangan anak terganggu. Sebagaimana Kartono mengatakan sebagai akibat dalam keluarga yang kurang harmonis, anak tidak mendapat kebutuhan fisik ataupun psikis, anak menjadi risau, sedih, sering diliputi perasaan dendam, benci, sehingga anak menjadi kacau dan nakal.

Marimis menambahkan akibat sikap orang tua yang kurang memperhatikan anak, bahwa anak yang bersangkutan merasa ditolak dan tidak dicintai, mereka mempunyai hasrat untuk membalas dendam disertai dengan perasaan yang tidak bahagia dan agresif, karena dengan kelakuan yang kurang baik ia tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang, maka ia mencari jalan lain untuk mendapatkan perhatian di luar rumah yaitu

cara yang negatif dan dapat mengganggu orang lain. Anak merasa tidak bahagia dan dipenuhi konflik batin akhirnya anak mengalami frustrasi, menjadi agresif dan nakal.

Anak yang hidup di lingkungan keluarga *broken home*, berpotensi mengalami banyak permasalahan dalam perkembangan kehidupannya. Mulai dari masalah pergaulan, masalah akademik, maupun masalah perkembangan kepribadian, misalnya menjadi anak pemurung, menarik diri dalam pergaulan, rendah diri, merasa sulit beradaptasi dengan teman-temannya, lebih senang menyendiri serta mudah marah atau sensitif.

Bahkan ada beberapa anak dari keluarga *broken home* yang merasa putus asa dengan hidupnya sehingga ia melakukan hal negatif seperti merokok, narkoba dan minuman keras dan hal-hal negatif yang didapatkan dari lingkungan pergaulannya. Karena disaat itulah mereka merasa tenang dan merasa bebas tanpa ada dampingan/bimbingan orang tua mereka, yang ada dipikiran mereka hanyalah mencari kesenangan sesaat dan dapat melupakan serta melupakan masalah mereka saat itu. Mereka tidak memperdulikan orang lain lagi disekeliling mereka, bahkan ada juga anak *broken home* yang tidak memikirkan masa depan, yang mereka pikirkan lepas dari keluarga mereka. Tetapi ada pula anak yang menjadikan *broken home* orang tuanya itu sebuah motivasi atau pembelajaran bahwa dirinya bisa sukses dan membuktikan pada orang-orang saya mampu walau tanpa kasih sayang orang tua yang lengkap.

Istilah lain yang diberikan untuk rumah tangga yang rusak dan tidak rukun adalah *broken home*. Dalam masyarakat secara umum, *broken home* dipahami sebagai sebutan bagi pasangan suami istri yang telah berpisah atau bercerai yang tentunya didahului dengan pertengkaran. Namun definisi itu hanya dalam artian yang lebih luas, *broken home* dapat dipahami sebagai kondisi tidak adanya kasih sayang dan

kepedulian antar sesama keluarga.

Anak akan menjadi korban utama dari keluarga yang *broken home*. Tidak jarang kita menemui anak remaja stress dan frustrasi sebagai akibat dari keluarga yang *broken home*. Usia remaja adalah proses pertumbuhan (terutama fisik) telah mencapai kematangannya. Usia ini menunjukkan suatu masa kehidupan yang menggantung. Bisa dikatakan remaja itu sebagai kanak-kanak, namun terlalu dewasa dari anak-anak pada umumnya. Namun belum juga dianggap sebagai orang yang sudah dewasa. Usia seperti ini yang menyebabkan anak remaja disebut sebagai seseorang yang masih labil. Labil karena mereka tidak dapat menentukan arah hidupnya dengan jelas, dan mudah terpengaruh dengan lingkungan tanpa adanya penyaringan yang ketat terlebih dahulu.

Kelabilan yang dimiliki oleh remaja secara teori wajar, sebab *World Health Organization (WHO)* dan para ahli sepakat bahwa usia remaja, yakni 10-18 tahun adalah rentang pertumbuhan pembentukan konsep diri yang terjadi secara alamiah. Pada rentang usia inilah didikan, perhatian, dan penerimaan terhadap tindakan remaja memiliki peran yang besar. Namun, jika dalam usia remaja ini orang tua mengabaikan tugas tersebut dan sibuk dengan pertikaian keluarga, maka mentalitas remaja akan mudah putus asa, frustrasi, sulit diatur, bahkan pada taraf yang lebih parah akan melakukan tindakan-tindakan kejahatan yang dilarang secara norma sosial dan hukum. Selain masalah mental, remaja yang dibesarkan dalam keluarga *broken home* juga terlihat secara nyata mengalami gangguan emosi seperti stress, tidak mudah bergaul atau nyaman dengan orang lain, mudah cemas dan depresi apabila mengalami masalah yang kecil. Selain dampak diatas, terdapat juga sederetan dampak lain dalam segala aspek kehidupan anak. dalam bidang akademik, karena tidak pernah dibanggakan pencapaian hasil studinya, maka motivasi belajar remaja akan menurun yang nantinya berpengaruh kepada

hasil belajarnya.

Dalam kehidupan sosial, karena tidak dididik bagaimana memiliki kecerdasan emosional dan penyaringan sosial (komunitas yang baik yang dapat dimasuki) di masyarakat, maka ketika bergaul, kecenderungan untuk terpengaruh hal buruk sangat tinggi. Mulai dari merokok, geng motor, mabuk-mabukan, dan taraf yang lebih parah adalah melakukan free sex. Demikian juga secara fisik, jelas nampak dampaknya dari berat badan yang terus meningkat akibat mudah depresi seperti dinyatakan diatas.

Adanya remaja merupakan generasi penerus masyarakat, keikutsertaan remaja sangat dibutuhkan untuk melanjutkan suatu proses pembangunan yang sedang berlangsung atau yang akan datang. Oleh karena itu Ikatan Kerukunan Pemuda Paccinongang hadir ditengah-tengah remaja sebagai wadah dalam bergaul juga sebagai rumah kedua untuk remaja. Dimana remaja dapat berkumpul dan bebas mengekspresikan dirinya di Ikatan Kerukunan Pemuda Paccinongang, baik remaja yang mengalami *broken home* maupun remaja yang tidak mengalami *broken home*.

Remaja yang memiliki keluarga yang harmonis, tidak salah pergaulan akan memberikan dorongan, motivasi, dan pengaruh yang baik kepada remaja yang dilanda stress karena menghadapi keluarga yang *broken home* serta remaja yang salah pergaulan dengan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Ikatan Kerukunan Pemuda Paccinongang. Maka dari itu peneliti tertarik peneliti untuk melakukan penelitian mengenai "Model Pendampingan Ikatan Kerukunan Pemuda Paccinongang Terhadap Remaja *Broken home* Di Kelurahan Pacciongang Kabupaten Gowa"

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi. Sumber data yang digunakan adalah data

primer dan data sekunder. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari pertama yaitu melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Sementara sumber data sekunder mencakup data atau data yang diperoleh dari instansi lokasi penelitian, literatur serta peraturan-peraturan yang ada relevansinya dengan materi yang dibahas. Dalam penelitian ini data yang diperoleh kemudian dikumpul baik secara primer maupun sekunder, dan dianalisis secara kualitatif, selanjutnya diajukan secara deskriptif yaitu dengan menjelaskan, menguraikan dan menggambarkan permasalahan dengan penyelesaiannya. Keberhasilan suatu penelitian tidak terlepas dari suatu instrumen yang digunakan, olehnya itu alat atau instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu berupa alat perekam, buku catatan, pulpen, camera serta daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, dengan pengumpulan data dapat berupa sumber primer atau pun dengan sumber sekunder.

C. HASIL PENELITIAN

Faktor Penyebab terjadinya Broken home di Kelurahan Paccinongang

a. Faktor Orang Tua Bercerai

Orang tua yang bercerai menunjukkan bahwa sesuatu kenyataan dari kehidupan suami dan istri yang tidak lagi dijiwai oleh rasa kasih sayang atas dasar-dasar perkawinan yang telah terbina bersama dari awal dan kini telah goyah dan tidak mampu menopang dan mempertahankan keutuhan kehidupan keluarga yang harmonis dari hasil perpishan tersebut berdampak pada anak.

penyebab terjadinya remaja broken home itu karena kurangnya kasih sayang dari orang tua dikarenakan perceraian kemudian

berimbas ke anak yang masih membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

b. Faktor Ekonomi

Ekonomi keluarga jelas memberi pengaruh pada keharmonisan rumah tangga. Kemiskinan merupakan salah satu faktor penyebab broken home karena seringkali perpecahan, pertikaian suami-istri diawali dari persoalan ekonomi. Keluarga bisa rusak apabila faktor ekonomi ini tidak bisa dikendalikan, kerusakan itu bisa terjadi pada orang yang kekurangan maupun kelebihan ekonomi, namun keterbatasan ekonomi lebih berbahaya dari pada kelebihan ekonomi.

c. Faktor Kesibukan / Kurangnya kasih sayang dari orang tua

Sibuk merupakan kata-kata yang paling sering diucapkan ketika tidak bisa menghadiri atau menjumpai situasi tertentu. Kesibukan suami atau istri yang sampai tiap hari pulang larut malam akan mempengaruhi kondisi keluarga. Ujung-ujungnya anak jadi korban karena kurang kedekatan, kurang kasih sayang dan kurang perhatian. Kurangnya perhatian terhadap suami atau istri karena kesibukan menjadi dasar munculnya problem komunikasi dalam keluarga. salah satu penyebab remaja broken home karena kurangnya kasih sayang orang tua dikarenakan kesibukan masing-masing sehingga menyebabkan anaknya mencari kenyamanan di luar.

Model Pendampingan Ikatan Kerukunan Pemuda Paccinongang terhadap Remaja Broken home

Model adalah representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari kondisi atau fenomena yang dibuat dengan tujuan untuk mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya. Model dapat merupakan tiruan

dari suatu benda, sistem atau kejadian yang sesungguhnya yang hanya berisi informasi-informasi yang dianggap penting untuk ditelaah.

Pendampingan adalah pekerjaan yang dilakukan oleh fasilitator atau pendamping masyarakat dalam berbagai kegiatan program. Fasilitator juga seringkali disebut fasilitator masyarakat (*community facilitator/CF*) karena tugasnya lebih sebagai pendorong, penggerak, katalisator, motivator masyarakat, sementara pelaku dan pengelola kegiatan adalah masyarakat sendiri. Purwadarminta menyatakan, pendampingan adalah suatu proses dalam menyertai dan menemani secara dekat, bersahabat dan bersaudara, serta hidup bersama-sama dalam suka dan duka, bahu-membahu dalam menghadapi kehidupan dalam mencapai tujuan bersama yang diinginkan. Menurut Depten, pendampingan adalah pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan tenaga pendamping yang berperan sebagai fasilitator, komunikator dan dinamisator.

Pendampingan merupakan kegiatan untuk membantu individu maupun kelompok yang didampingi dengan mengembangkan proses interaksi dan komunikasi dari, oleh, dan untuk anggota, serta mengembangkan kesetiakawanan dan solidaritas kelompok dalam rangka menumbuhkembangkan kesadaran sebagai manusia yang utuh, berperan dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Model pendampingan merupakan suatu proses relasi sosial antara pendamping dengan klien yang bertujuan untuk memecahkan masalah, memperkuat dukungan, mendayagunakan berbagai sumber dan potensi dalam pemenuhan kebutuhan hidup, serta meningkatkan akses klien terhadap pelayanan sosial.

Model pendampingan dalam membentengi remaja dari perilaku kenakalan remaja adalah cara atau taktik yang ditempuh Ikatan Kerukunan Pemuda Paccinongang

(IKPP) untuk mencapai tujuan yang diharapkan yaitu menjauhi generasi bangsa khususnya remaja di Kelurahan Paccinongang dari Kenakalan remaja, khususnya minuman keras, narkoba, dan tawuran.

Model pendampingan yang dilakukan Ikatan Kerukunan Pemuda Paccinongang (IKPP) yaitu model aksi sosial (*social action model*) dengan langsung merangkul remaja agar lebih memudahkan dalam mewujudkan visi, misi dan tujuannya. Merangkul remaja tidaklah mudah karena remaja cenderung tertarik pada pergaulan yang mengikuti *trend* dan malas.

Untuk mencapai keberhasilan tersebut tentunya tidak terlepas dari pendampingan Ikatan Kerukunan Pemuda Paccinongang terhadap remaja dengan mengadakan berbagai kegiatan di bidang sosial dan budaya.

1. Mengadakan kegiatan di bidang sosial

Kegiatan di bidang sosial bertujuan untuk memiliki kepedulian terhadap sesama serta dapat berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu Ikatan Kerukunan Pemuda Paccinongang (IKPP) mengadakan kegiatan sosial seperti kerja bakti, membantu pemerintah dalam pembagian sembako, dan lain sebagainya.

a. Kerja bakti

Kerja bakti merupakan kegiatan kerja gotong royong tanpa upah untuk kepentingan bersama. Kerja bakti yang dilakukan oleh IKPP biasanya dilakukan bersama-sama dengan warga dengan tujuan agar lingkungan menjadi bersih dan nyaman.

b. Membantu Pemerintah

Ikatan Kerukunan Pemuda Paccinongang melakukan kegiatan sosial dengan membantu pemerintah membagikan sembako kepada masyarakat di sekitar paccinongang yang membutuhkan bantuan sembako.

2. Mengadakan kegiatan di bidang kebudayaan

Remaja saat ini lebih tertarik pada kegiatan kebudayaan seni budaya dan kreasi. Untuk itu Ikatan Kerukunan Pemuda

Paccinongang (IKPP) Mengadakan kegiatan seni budaya dan kreasi.

D. KESIMPULAN

Model kegiatan pendampingan remaja *broken home* di Kelurahan Paccinongang Kabupaten Gowa, Ikatan Kerukunan Pemuda Paccinongang, memiliki cara tersendiri dalam menangani remaja *broken home* tersebut.

1. Faktor penyebab remaja menjadi *broken home* di Kelurahan Paccinongang ada beberapa faktor diantaranya: Faktor orang tua bercerai, faktor ekonomi Keluarga bisa rusak apabila faktor ekonomi ini tidak bisa dikendalikan, kerusakan itu bisa terjadi pada orang yang kekurangan maupun kelebihan ekonomi, namun kekurangan ekonomi lebih berbahaya dari pada kelebihan ekonomi, faktor kesibukan / kurangnya kasih sayang dari orang tua.
2. Model pendampingan Ikatan Kerukunan Pemuda Paccinongang (IKPP) dalam menghadapi remaja *broken home* di Kelurahan Paccinongang Kabupaten Gowa. Model pendampingan yang dilakukan IKPP dalam melakukan kegiatan yaitu model aksi sosial (*Social Action Model*) dengan langsung merangkul remaja dan memberikan motivasi seiring itu dengan keakraban mulai membaur sehingga remaja lebih mudah dalam mewujudkan visi, misi dan tujuannya. Kegiatan yang dilakukan IKPP yaitu kegiatan di bidang sosial seperti kerja bakti, membantu pemerintah dalam pembagian sembako, dan lain sebagainya. Kegiatan dibidang kebudayaan, Remaja saat ini lebih tertarik pada kegiatan berbau seni budaya dan kreasi. Dengan adanya IKPP maka remaja sangat terbantu, dikarenakan setiap kemampuan yang dimiliki oleh remaja ditampung oleh IKPP untuk dikembangkan dan dibina agar memiliki nilai lebih, hal ini juga sebagai upaya pengentasan remaja agar

tidak terjerumus pada kegiatan negatif seperti, tawuran, geng motor, bolos sekolah dan narkoba yang saat ini sangat marak terjadi dikalangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- AB, Syamsuddin. *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Makassar: Shofia, 2016.
- Adristi Priska Salsabila. "Peran Orang Tua pada Anak dari Latar Belakang Keluarga Broken Home". *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Yogyakarta*, Vol. 1, No. 2, 2021.
- Armang, "Tradisi *Appasili* Pada Masyarakat Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa". *Skripsi*. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Aqib, Zainal. *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, Cet. I; Bandung: Yrama Widya, 2012.
- Bisri, Mustofa. *Kamus Lengkap Sosiologi*, cet. 1, Jogjakarta: Panji Pustaka, 2008.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Al-Qosbah, 2021.
- Hikmat, Harry. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Humaniora Press, 2001.
- Khairunnisa, Haifa. "Upaya Orang Tua Terhadap Penanganan Kenakalan Remaja Di Kelurahan Bantabantaeng", *Skripsi*. Gowa: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2020.
- Masrukhin, Agus. "Model Pembelajaran *Character Building* terhadap Perilaku Mahasiswa". *Skripsi*. Jakarta: Binus University, 2012.
- Monty P, Satyadarma. Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak Dampak Pygmalion didalam Keluarga, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2009.
- Muhajirin, Noen. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Munandar, Aris, dkk. "Kesejahteraan Psikologis Pada Keluarga Broken Home." *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 22, No. 1, 2020.
- Noorkasiani. *Peran Orang Tua dalam Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Nugraha, Farida. *Metode penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan bahasa*. Surakarta, 2014.
- Nursyamsu Roni. "Pelatihan Peningkatan Kapasitas Pemuda dan Pembuatan Program Kerja Pada organisasi Pemuda Desa Cibiruang, Kabupaten Kuningan". *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, No. 2, 2018
- Paramitha Nadya, Nuraeni Neni dan Setiawan Asep. "Sikap Remaja Yang Mengalami *Broken Home*: Studi Kualitatif". *Jurnal Keperawatan*, Vol. 3, No 3, 2020.
- Pratiwi Wahyu Ika, dkk. "Konsep Diri Remaja Yang Berasal dari Keluarga Broken Home". *Jurnal Fakultas Psikologi*, Vol. 9, No. 1, 2020.
- Shohib Moh, Pola *Asuh Orang Tua untuk membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sumardi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Wiryohadi, Periskila Sitompul, dan Gede Widiada. "Model Pendampingan Pastoral Bagi Remaja *Broken home* Guna Membangun Citra dan Konsep Diri yang Benar". *Jurnal Teologi*, Vol. 6, No. 2, 2021.

Wulandri Desi, dan Nailul Fauziah.
“Pengalaman Remaja Korban *Broken home*”. *Jurnal psikologi Universitas Diponegoro*, Vol. 8, No 1, 2019.

Yayasan SPES. *Pengembangan Berkelanjutan*. Jakarta: PT Pustaka, Pustaka Utama, 1992.

Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013.